

MIDI SEBAGAI INOVASI DAN ALTERNATIF MUSIK IRINGAN TARI DI MASA PANDEMI

Tri Sat Fitriani^{1*}, Asep Saepudin²

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6.5, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188
Email: trisat99@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang inovasi MIDI atau *Musical Instrument (with) Digital Interface*, sebuah revolusi dalam perkembangan musik, untuk kebutuhan iringan tari. Kajian inovasi penyajian musik iringan tari menggunakan MIDI, sebagai bentuk pembaharuan teknologi, dibahas menggunakan metode deskriptif analisis. Iringan tari yang biasanya menggunakan perangkat *gamelan* kini dapat dinotasikan pada software dalam sebuah sistem yang disebut MIDI. Topik ini berangkat dari fenomena yang terjadi di masa Pandemi Covid-19, di mana banyak koreografer beralih media, dengan cara berkarya secara digital. Hal itu tidak sebanding dengan ketersediaan sumber daya manusia untuk musik iringan dengan media digital pula. Oleh karena itu, MIDI selain dapat menjadi sebuah inovasi, juga adalah alternatif untuk mengisi kekurangan tersebut. Dengan MIDI, seorang komposer bisa secara relatif sederhana menciptakan karyanya dengan cara menuliskan pada software music notation di komputer.

Kata Kunci: MIDI; *gamelan*, *software music notation*; musik iringan; seni tari.

ABSTRACT

This paper discusses the MIDI or Musical Instrument (with) Digital Interface innovation, a revolution in the development of music, for dance accompaniment needs. The study of innovation in the presentation of dance accompaniment music using MIDI, as a form of technological renewal, is discussed using a descriptive analysis method. Dance accompaniment that usually uses gamelan devices can now be notated in software in a system called MIDI. This topic departs from the phenomenon that occurred during the Covid-19 Pandemic, where many choreographers switched media, by working digitally. This is not comparable to the availability of human resources for accompaniment music with digital media as well. Therefore, not only can MIDI be an innovation, it is also an alternative to fill the gap. With MIDI, a composer can relatively simply create his work by writing it on music notation software on a computer.

Keywords: MIDI; *gamelan*, *music notation software*; *accompaniment music*; *dance*

PENDAHULUAN

Karya seni tari dengan musik sebagai iringannya memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan erat di antara keduanya sudah diketahui sejak lama, baik oleh para pelaku tari, maupun oleh para pelaku musik, terkhusus pelaku musik yang telah punya pengalaman menciptakan karya musik iringan tari. Keterkaitan antara seni tari

dengan musik bahkan telah dinyatakan oleh Soerjadiningrat (1934) dalam bukunya *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*, bahwa dalam seni tari, gerakan seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik *gamelan*, diatur sesuai dengan irama lagu, cocok dengan penjiwaan dan sesuai dengan maksud tari yang dibawakan. Pernyataan itu memperjelas bahwa tari sangat erat kaitannya dengan

musik iringan. Dalam konteks tarian dalam budaya Jawa, maka erat kaitannya antara tari dan *gamelan* sebagai instrumen pengiringnya.

Dalam kehidupan masyarakat, tentu ada individu-individu yang sadar akan adanya berbagai kekurangan dalam kebudayaan mereka. Hal ini terjadi dalam penggarapan musik iringan tari. Banyaknya permintaan untuk mengiringi tari di masa normal, seringkali tidak mendapatkan jawaban, karena kurangnya sumber daya manusia di bidang musik iringan tari. Apalagi di masa pandemi, ketika kebanyakan karya seni tari dipergelarkan secara daring. Permintaan akan musik iringan tari semakin tinggi, karena dapat terjadi antar pelaku seni dalam jarak dan ruang yang berjauhan.

Berawal dari persoalan seperti itu, diperlukan sebuah inovasi alternatif dalam perkembangan musik di dunia tari. MIDI atau *Musical Instrument (with) Digital Interface*, dapat dikatakan sebuah revolusi dalam perkembangan musik. Sebuah perkembangan pesat yang menjadikan pembuatan musik sebagai ranah hampir-hampir tanpa batas. Inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang menyebabkan adanya sistem produksi, untuk membuat produk-produk baru. Dengan demikian, inovasi itu merupakan pembaharuan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi. Proses inovasi sudah tentu sangat erat sangkut pautnya dengan penemuan baru dalam teknologi.

Suatu penemuan juga merupakan suatu proses sosial yang panjang yang melalui dua tahap khusus, yaitu *discovery* dan *invention*. Suatu *discovery* adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, suatu ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery*,

baru menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu (Koentjaraningrat, 1979: 271).

Dunia kesenian, tak terkecuali seni tari dan musik, di masa kini sedang berada di tengah-tengah samudera inovasi. Baik dalam pengetahuan, teknologi, ICT (*Information and Communication Technologies*), ekonomi, pendidikan, maupun sosial, berbagai penemuan baru ditemukan, yang dikatakan sebagai bagian dari suatu revolusi, yakni revolusi industri 4.0. Fenomena hadirnya musik *streaming* di masa pandemi, dapat mengarah pada pragmatisme, yakni memanfaatkan saja semu musik yang tersedia secara online sebagai musik pengiring tari (Noviani et al., 2020).

Namun demikian, proses berkarya tetap dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi. Salah satunya adalah hadirnya *Musical Instrument (with) Digital Interface* atau MIDI yang merupakan pembaharuan dalam bidang musik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Hosken, 2016). MIDI membawa peran signifikan dalam memberikan paradigma pada produksi musik. Sementara di bidang seni tari, penerapan MIDI sebagai musik iringan, dapat mengintendikan makna dari tarian yang dipergelarkan (Yuliza, 2020b, 2022).

Inovasi menggunakan MIDI sebagai sarana penciptaan musik iringan tari tersebut semakin terasa manfaatnya di masa pandemi serupa sekarang. Pasalnya, di masa pandemi, pertemuan-pertemuan fisik tidak mungkin terjadi, sehingga dunia seni pertunjukan, termasuk musik dan tari pun menghadapi suatu ancaman serius, yakni terhentinya produksi karya (Hastuti, 2020; Pramayoza, 2020c; Septiyan, 2020). Penyajian iringan tari dengan MIDI memiliki beberapa kemudahan yang dapat diperoleh bagi penggunaannya. Dapat dikatakan MIDI ini dapat diterima sebagai pembaharuan dalam bentuk pengemasan iringannya. Oleh karena itu, di zaman yang semakin canggih ini ada

sebagian koreografer yang memilih iringan tarinya digarap menggunakan MIDI.

Untuk itulah tujuan penelitian ini dilakukan, yakni untuk menguraikan faktor pendorong MIDI menjadi sebuah inovasi alternatif dalam iringan tari di masa pandemi. Selain tidak membutuhkan banyak sumber daya manusia dalam proses penggarapan iringan, waktu dalam berproses menggunakan MIDI juga lebih efektif dan efisien. Berdasarkan itu, maka permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini akan difokueskan pada faktor pendorong yang menjadikan MIDI sebuah inovasi alternatif pada iringan tari di masa pandemi.

METODE

Informan yang diwawancarai adalah Suci Nur Syafina (21 Tahun), seorang koreografer karya “Ngimpen” yang menggunakan iringan langsung gamelan. Informan lainnya adalah Pebri Irawan (20 Tahun), seorang mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Penemuan Baru

Dalam sebuah pertunjukan hasrat mendapatkan alternatif-alternatif nampaknya menjadi motivasi yang paling kuat untuk penciptaan dan pembaruan. Faktor yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru adalah: (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1979: 273). Hal ini juga terjadi dalam pertunjukan tari, yang memunculkan pembaruan dalam hal iringan.

Dalam tiap masyarakat tentu ada individu-individu yang sadar akan adanya

berbagai kekurangan dalam kebudayaannya. Di antara para individu itu banyak yang menerima kekurangan sebagai hal yang memang wajar saja, akan tetapi individu-individu lain mungkin tidak puas dengan keadaan, tetapi pasif (hanya menggerutu saja dan tidak mampu untuk berbuat apa-apa), sedang ada juga individu-individu yang aktif, yang berusaha untuk berbuat sesuatu untuk memperbaiki kekurangan yang mereka sadari. Dari kategori-kategori individu yang tersebut terakhir inilah antara lain muncul para pencipta dari penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery* maupun yang bersifat *invention*. Menemukan suatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal yang baru memerlukan daya dan usaha yang lebih besar lagi (Koentjaraningrat, 1979: 273).

Suatu krisis masyarakat seringkali juga merupakan suatu masa timbulnya banyak penemuan baru. Pendorong ini sebenarnya sama dengan pendorong seperti yang tersebut lebih dahulu. Suatu krisis masyarakat berarti bahwa dalam masyarakat itu banyak individu menentang keadaan, mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan, dan mereka tidak puas karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya (Koentjaraningrat, 1979: 274).

Dalam fenomena yang sedang terjadi saat ini di masa pandemi Covid-19, semakin banyak koreografer yang berkarya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi digital, untuk menunjukkan kreativitas keseniannya. Kreativitas dalam hal ini, dapat diartikan sebagai kemampuan memberikan makna baru terhadap berbagai karya-karya tradisional (Yuliza, 2020a). Khususnya koreografer yang menggunakan unsur-unsur tarian Jawa, sangat membutuhkan iringan berupa *gamelan* sebagai pengiringnya. Di sinilah terjadi sebuah ketidak seimbangan antara banyaknya permintaan koreografer dengan kurangnya ketersediaan sumber daya manusia

sebagai penggarap musik iringan tari. Jika dilihat sebagai suatu ekosistem tari, yakni sistem tata hubungan antar pelaku dalam dunia tari (Pramayoza, 2019), maka kekurangan itu artinya adalah ancaman bagi ekosistem seni tari itu sendiri. (Prasetia & Pramayoza, 2020)

Inonasi dalam iringan tari sudah kerap terjadi dalam dunia tari kontemporer di Indonesia, seperti kelahiran ‘talempong kreasi’ yakni talempong yang ditala dengan tangga nada diatonis di Sumatera Barat (Pramayoza, 2020a). Adapun bentuk-bentuk hibrida, juga sudah banyak ditemukan dalam berbagai karya seni, baik dengan memadukan antara beberapa budaya berbeda, maupun dengan memadukan unsur tradisi dengan modern. Gamelan hibrida itu sendiri, yakni percampuran dengan kebudayaan lain, tampak dalam beberapa kasus, serupa *gamelan* dalam masyarakat kreol di Sawahlunto, yang semula terjadi karena pengaruh kolonial (Pramayoza, 2014, 2016). Sementara penggabungan dengan teknologi tampak pada karya berjudul *Gamelan dan Energi* (Janurangga & I Wayan Diana Putra, 2022).

Keadaan ini memaksa seorang koreografer bertindak aktif untuk tidak diam dalam satu keadaan, tetapi berusaha mengatasi kekurangan yang sedang terjadi. Dalam hal ini seorang koreografer membutuhkan sebuah pembaharuan dalam bidang iringan tari agar proses berkarya dapat berjalan lancar. Iringan mereka dapat terpenuhi tanpa harus menggantungkan keadaan dimana sumber daya manusia yang kurang untuk mengiringi karyanya. Di sinilah MIDI atau *Musical Instrument (with) Digital Interface* memiliki peranan yang sangat membantu para koreografer untuk memperbaiki kondisi yang sedang terjadi. Dalam hal ini MIDI membawa dampak yang signifikan dalam proses berkarya karena dapat menutupi kekurangan sumber daya manusia yang terbatas. MIDI dapat menjadi media alternatif pengganti *music live* dalam

iringan tari. Keinginan para ahli dalam suatu masyarakat akan mutu, merupakan dorongan juga bagi terjadinya penemuan baru. Kata “ahli” disini tentu diambil dalam arti seluas-luasnya, jadi bukan hanya ahli dalam suatu ilmu, melainkan juga ahli dalam pertukangan, ahli kerajinan, ahli kesenian atau seniman; pendeknya ahli dalam segala pekerjaan yang mungkin terdapat dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1979: 274).

Dalam proses berkarya garapan iringan tari, seorang koreografer membutuhkan komposer untuk menata iringan musik tari. Di sinilah mutu sumber daya manusia sangat diperhitungkan. Meskipun tidak membutuhkan banyak sumber daya manusia dalam proses penggarapan iringan tari menggunakan MIDI, keahlian dan keterampilan seorang komposer sangat diperhitungkan karena harus menata iringan tari dengan sebuah perangkat *software* dengan harapan iringan yang dihasilkan menyerupai iringan langsung dengan seperangkat alat musik. Seiring perkembangan dalam pembaharuan teknologi, keahlian dan keterampilan sumber daya manusianya juga harus berkembang sehingga mampu menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi sesuai keadaan yang sedang berlangsung. Jika dilihat secara lebih luas, maka dapat dikatakan bahwa seorang komposer perlu memahami material dramaturgisnya, yakni bahan-bahan yang ia miliki sebagai modal dalam berkarya (Pramayoza, 2006, 2020b).

Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan bahwa seorang ahli selalu mencoba memperbaiki hasil-hasil karyanya, dan dalam hal usaha itu seringkali tercapai hasil yang sebelumnya belum pernah tercapai oleh ahli lain. Dengan demikian telah timbul suatu penemuan baru (Koentjaraningrat, 1979: 274). Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru seringkali juga tergolong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat itu. Orang yang menciptakan penemuan-

penemuan baru misalnya akan diberi ganjaran berupa kehormatan dari umum, kedudukan tinggi, atau harta benda dan sebagainya. Sistem perangsang sebagai pendorong untuk usaha mencipta penemuan baru terutama ada dalam masyarakat Ero-Amerika atau dalam masyarakat negara Uni Soviet, dimana terutama penemuan-penemuan baru seperti apa yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa Ero Amerika, belum berkembang (Koentjaraningrat, 1979:274). Iringan tari menggunakan MIDI dapat dikatakan sebagai pilihan alternatif. Alternatif MIDI menjadi sebuah pilihan karena adanya rangsangan atau sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi.

Suatu penemuan baru selalu harus dilihat dalam rangka kebudayaan dimana penemuan tadi terjadi. Hal ini disebabkan suatu penemuan baru jarang merupakan suatu perubahan mendadak dari keadaan tidak ada, menjadi keadaan ada. Suatu penemuan baru biasanya berupa suatu rangkaian panjang, dimulai dari penemuan-penemuan kecil yang secara akumulatif atau secara tertimbun menjadi banyak, yang diciptakan oleh sederet pencipta. Dengan demikian, proses inovasi (yaitu proses pembaharuan teknologi-ekonomi dan kelanjutannya) itu juga merupakan suatu proses evolusi, bedanya ialah bahwa dalam proses inovasi individu-individu itu bersifat aktif, sedang dalam suatu proses evolusi individu-individu itu pasif, bahkan sering bersifat negatif. Hasil kegiatan dan usaha individu itulah, maka suatu inovasi merupakan suatu proses perubahan kebudayaan yang lebih cepat (artinya yang lebih cepat kelihatan daripada suatu proses evolusi kebudayaan) (Koentjaraningrat, 1979: 274). Hampir semua produk kebutuhan hidup sehari-hari sudah melibatkan teknologi dalam pembuatannya. Iringan tari yang menggunakan *gamelan* dan diaplikasikan dalam sebuah MIDI adalah sebuah inovasi karena termasuk dalam kategori sebuah pembaharuan teknologi dan perubahan

perkembangan yang pesat. Dapat dikatakan demikian karena pihak individu-individu yang bereaksi aktif dengan keadaan yang mendesak sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi demi kelancaran dalam proses berkarya.

MIDI or Musical Instrument (with) Digital Interface

Dari sudut pandang pemusik, MIDI adalah penghubung yang memungkinkan antara alat musik elektronik komputer dan peralatan lain dalam waktu yang aktual. MIDI dikembangkan pada awal 1980 pada waktu yang hampir bersamaan dengan komputer pribadi dan *synthesizer* digital murah yang tersedia secara luas. Pertemuan ketiga teknologi ini berarti bisa memainkan catatan di *keyboard*, merekam dan mengeditnya dalam program komputer, dan kemudian mengirim catatan tersebut kembali ke satu atau lebih *synthesizer* untuk diubah menjadi suara (Andriyanto, 2020; Widodo, 2006). Pengaturan yang tampaknya sederhana ini membentuk dasar teknologi musik berbasis komputer yang digunakan saat ini.

Spesifikasi MIDI, yang sering disebut sebagai "MIDI speck" mencakup sarana untuk menghubungkan perangkat bersama (perangkat keras) dan informasi yang dapat dikirim antara perangkat ini (pesan). Penting untuk dicatat bahwa pesan MIDI bukan bentuk audio, melainkan menunjukkan tombol mana yang telah ditekan pada keyboard dan seberapa keras, tombol atau *slider* mana yang telah dipindahkan pada permukaan kontrol dan seberapa banyak, serta pengaturan apa yang telah dipilih pada keyboard. Pesan ini kemudian dikirim ke perangkat lain melalui koneksi MIDI. Selanjutnya diubah menjadi suara oleh *synthesizer* perangkat keras atau perangkat lunak dan sampler atau dapat disimpan dalam perangkat lunak dan kemudian dikirim ke *synthesizer*. Mikrokomputer modern yang dikombinasikan dengan instrumen elektronik

MIDI dilengkapi potensi musik yang luar biasa. Jenis sistem yang belum lama ini memiliki biaya yang sekarang berada dalam anggaran banyak musisi.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditinjau bahwa MIDI merupakan suatu pembaharuan teknologi yang memiliki peran signifikan diranah perkembangan musik. Tentu saja pembaharuan teknologi ini memiliki kemudahan, di antaranya komposer bisa secara relatif sederhana mendengarkan hasil karyanya yang sudah ditulis memakai *software music notation* di komputernya. *Software music notation* adalah perangkat atau aplikasi perangkat lunak yang dapat merekam, mengedit, atau memutar musik, dengan menangani catatan dan informasi kinerja dalam beberapa bentuk, seperti MIDI atau CV/gate, dan mungkin data audio dan otomatisasi untuk DAWs dan plug-in.



Gambar 1

Salah Satu Tampilan pada Aplikasi MIDI milik
Dhanar Dwi P
(Foto: Dhanar Dwi P., 2017)

Seorang komposer yang menggunakan MIDI dalam proses berkaryanya dapat merancang secara individual dan mendengarkan hasil karyanya dengan efektif dan efisien. Jenis musik instrumen bisa diubah tanpa harus rekam ulang data lagu. Ketika hasil diperdengarkan dan ada sedikit kesalahan, musik yang sudah jadi tidak perlu merekam ulang semua data lagu, namun cukup mengubah sesuai kebutuhan yang diinginkan. Ukuran file juga dapat diatur

ketika hasil karya sudah jadi. Seorang komposer tidak perlu menggunakan komputer dengan spesifikasi tinggi, MIDI sudah dengan mudah dapat diakses dan dimanfaatkan untuk keperluan iringan. MIDI juga memiliki kelemahan, dimana kualitas suara instrumen efek MIDI yang terbatas.

Biasanya jika akan membuat iringan tari dengan konsep gamelan menggunakan MIDI harus memiliki rekaman suara instrumen setiap *ricikan* gamelan sehingga ketika akan membuat iringan tari tinggal menyusun nada-nada rekaman dari setiap *ricikan* gamelan.

Live Music Gamelan dan Gamelan dengan MIDI

Dukungan musik yang mampu menguatkan kualitas gerak yang secara tepat mengikuti pola-pola ritme gerakan penari biasanya sangat dibutuhkan penata tari. Alur melodi dan harmoni yang ditimbulkan oleh instrumen musik mengandung muatan emosional yang siap menunjang dan mengiringi unsur-unsur ritmis gerak sehingga terciptalah suasana rasa sebuah tarian.

Live music atau iringan langsung dengan gamelan dapat disebut iringan manual karena masih menggunakan tenaga sumber daya manusia. *Live music* gamelan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengiringi tari. Kelebihan secara umum, iringan tari menggunakan gamelan secara *live* di antaranya, seorang koreografer perlu mengetahui dan memahami penerapan elemen-elemen musik, seperti ritme, melodi, harmoni, dan bentuk untuk kesesuaian dengan tari yang digarapnya. Sebaliknya kepekaan terhadap gerak secara kinestik wajib dimiliki oleh seorang komposer. Dalam tahap kolaboratif semua akan diajak serta dikumpulkan, diberi penjelasan mengenai apa yang terpikir di hati koreografer, diadakan diskusi secukupnya dan setelah semuanya jelas dan memiliki wawasan yang

sama mengenai apa yang akan diciptakan itu, masing-masing lalu menggarap bagiannya.

Dalam pernyataan tersebut, proses berkarya dapat menimbulkan interaksi yang sinkron antara koreografer dan komposer untuk mencapai kesepakatan bersama demi hasil terbaik mengingat karya yang ditampilkan adalah bentuk dari kerjasama. Interaksi juga ditimbulkan antara penari dan pengiring yang bisa disebut sebagai *chemistry* sehingga dapat terbentuk suasana dan rasa yang diinginkan koreografer. Seorang koreografer juga dapat menentukan instrumen gamelan apa saja yang digunakan dalam setiap adegan tariannya. Dari segi sosial, *live music* dengan gamelan dapat membentuk kerjasama antara pengiring dan penari. Kondisi tersebut melatih seorang koreografer mengkoordinasi dan mengatur individu lain yang terlibat kerjasama pada proyek pertunjukkan tersebut.

Di samping kelebihan tersebut, iringan langsung dengan gamelan juga memiliki kekurangan, bagaimana seorang koreografer mencari komposer yang sesuai atau setipe dengan koreografernya, karena berhubungan dengan iringan yang ingin dibuat agar selaras antara tarian dan iringannya. Seorang koreografer juga harus dapat memahami kondisi emosional penari dan pengiringnya. Apalagi jadwal kesibukan yang dimiliki seorang penari dan pengiring yang beragam harus dapat dipahami koreografer dan menyatukan jadwal mereka agar terbentuk kerjasama yang baik. Menyatukan rasa antara penari dan pengiring menjadi tantangan yang harus dialami koreografer dan bagaimana seorang koreografer membangun keselarasan di antara keduanya. Dalam setiap proses latihan, tempo yang dihasilkan juga akan berubah sesuai dengan kondisi emosional pengiring. Elemen musik seperti ritme, tempo dan tekanan berfungsi sebagai sarana umpan balik dengan gerak tari dan juga untuk mengatur keseimbangan irama musik dengan irama tari. Irama merupakan faktor utama bagi sebuah sajian tari. Kondisi ini

mempengaruhi gerak koreografi yang ditarikan oleh sang penari. Di sisi finansial, ketika menggunakan pengiring langsung, dana yang dibutuhkan juga tidak sedikit daripada iringan menggunakan MIDI karena paling tidak ada sedikit kenang-kenangan yang diberikan baik itu untuk penari dan juga pengiring tari, serta kebutuhan konsumsi untuk menunjang proses latihan rutin yang dilaksanakan.



Gambar 2

Karya Koreografer *Ngimpen* menggunakan *Live Music Gamelan*
(Foto: Suci Nur Syafina, 2017)

Gamelan dengan MIDI merupakan sebuah alternatif selain menggunakan iringan langsung. Inilah yang disebut inovasi karena di dalamnya terdapat unsur pembaharuan yang beralih dari iringan manual ke iringan yang berbasis teknologi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah kondisi sebelumnya. Sama halnya dengan iringan langsung, gamelan menggunakan MIDI juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengiringi tari.

Kelebihan secara umum, setiap latihan rutin, tempo yang dihasilkan akan tetap atau konsisten sehingga gerak koreografi tidak akan berubah kecepatannya dalam setiap latihan. seorang komposer bisa secara relatif sederhana mendengarkan hasil karyanya yang sudah ditulis memakai *software music notation* di komputernya. Ini mempermudah cara kerja seorang komposer karena tidak

perlu mengkoordinasi anggota pemusiknya. Ketika terjadi kesalahan dalam garapan iringan tari menggunakan MIDI, hal ini dapat dengan cepat diatasi karena hanya dikerjakan menggunakan komputer tanpa harus mengulang-ulang sebuah proses kerja yang dilakukan dalam sebuah iringan langsung. Dari segi finansial, dana yang dibutuhkan tidak sebanyak iringan langsung karena individu yang bersangkutan tidak sebanyak personel iringan langsung, dana hanya untuk membiayai pembuatan iringan saja.



Gambar 3

Para pemusik iringan tari *Ngimpen* menggunakan *Live Music Gamelan* (Foto: Suci Nur Syafina, 2017)

Musik iringan tari menggunakan MIDI juga memiliki beberapa kekurangan, seorang komposer harus mengetahui setiap elemen-elemen yang berkaitan dengan musik (gamelan), komputer dan perkembangan teknologi aplikasi tersebut. Pada segi sosial, ketika seorang koreografer menggunakan teknologi MIDI sebagai alternatif untuk mengiringi tariannya maka interaksi yang sinkron antara penari dan pengiring tidak akan terjadi sebagaimana mestinya yang terjadi dalam iringan langsung. Adakalanya musik tari dipilih berdasarkan kesesuaian suasana keseluruhan atau karena sifat musik itu selaras dengan tarian yang diiringinya. Mengenai rasa dan suasana yang diinginkan koreografer mungkin tidak seperti yang dirasakan ketika menggunakan iringan gamelan langsung, karena dari segi frekuensi

dalam *music digital* dan gamelan asli sudah berbeda. Hal ini berdampak pada rasa dan suasana yang diciptakan akan sedikit berbeda.

Respon Penerimaan Inovasi Terhadap MIDI

Sebuah inovasi, khususnya unsur baru akan mengalami proses diterima dan ditolak oleh para pengguna inovasi tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya unsur inovasi adalah terbatasnya masyarakat memiliki hubungan atau kontak dengan pembaharuan dan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013: 164).

Ketika pelaku seni tidak cukup memiliki hubungan atau kontak dengan pembaharuan yang sedang berlangsung dan juga terbatasnya interaksi dengan masyarakat yang memakai inovasi, hal ini cenderung mengakibatkan tidak diterimanya inovasi. Begitu pula inovasi MIDI sebagai aplikasi untuk menggarap sebuah iringan tari, dapat diterima karena kembali lagi pada tujuan adanya inovasi yaitu untuk mempermudah keadaan atau kondisi sebelumnya. Keadaan yang mendesak serta untuk mengatasi masalah, dapat menumbuhkan inovasi sebagai sebuah alternatif. Inovasi dapat dikatakan sebagai suatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Inovasi juga sebelumnya diterima dan digunakan atau diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu

hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993). Dari pernyataan tersebut, berkaitan dengan alternatif MIDI sebagai iringan tari mewujudkan perbaikan-perbaikan mutu pada proses pengkaryaan iringan tari.

Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Menurut Bahlen, ada lima tahapan yang dilalui sebelum seseorang mengadopsi suatu inovasi, yaitu sadar, minat, menilai, mencoba dan mengadopsi. Pada tahapan sadar, sasaran atau pengguna MIDI akan mulai memahami permasalahan yang dihadapi.

Pengguna MIDI telah mengetahui informasi tetapi informasi tersebut dirasa kurang. Pada tahap ini pengguna MIDI mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan. Pada tahap ini, sasaran sudah maklum atau menghayati sesuatu hal yang baru, yang aneh atau tidak biasa (kebiasaan atau cara yang mereka lakukan kurang baik atau mengandung kekeliruan, cara baru dapat meningkatkan hasil usaha dan pendapatannya, cara baru dapat mengatasi kesulitan yang sering dihadapi).

Kondisi seperti inilah yang menyadarkan koreografer bahwa sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang memainkan instrumen gamelan yang terbatas mendesak keadaan seorang koreografer untuk memakai alternatif MIDI sebagai iringan tariannya. Alasan inilah MIDI sebagai inovasi di kalangan pelaku seni khususnya koreografer dapat diterima, agar kondisi sebelumnya dapat berjalan dengan efektif dan lebih mudah.

Pada tahapan minat, pengguna MIDI mencari informasi atau keterangan lebih lanjut mengenai informasi tersebut. Pada

tahap ini sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan. Pada tahapan ini sasaran mulai ingin mengetahui lebih banyak perihal yang baru tersebut. Ia menginginkan keterangan-keterangan yang lebih rinci lagi. Pada tahapan ini seorang koreografer mulai berfikir dan mulai bertanya-tanya bagaimana jika iringan tari yang dibuatnya menggunakan MIDI dengan alasan keterbatasan-keterbatasan yang dialaminya.



Gambar 4

Dhanar Dwi P, salah seorang komposes musik iringan tari sedang mengoperasikan MIDI di rumahnya
(Foto: Kholif, 2017)

Pada tahapan menilai, pengguna MIDI sudah menilai dengan cara value atau membandingkan inovasi terhadap satu keadaan dan di masa yang akan datang serta menentukan apakah pengguna MIDI mencoba inovasi atau tidak. Pada tahapan ini seorang koreografer akan mulai berpikir dan menilai keterangan-keterangan perihal baru itu. Ia juga menghubungkan hal-hal baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan, risiko, modal, dan lain-lain). Pertimbangan-pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi yaitu teknis, ekonomis, dan sosiologi. Disinilah seorang koreografer akan mempertimbangkan MIDI sebagai iringan tariannya yang dibuatnya sebagai bentuk penilaian terhadap inovasi yang ditawarkan.

Pada tahap mencoba, pengguna MIDI

sudah mencoba meskipun dalam skala kecil untuk menentukan angka kesesuaian inovasi atau tidak. Pada tahap ini koreografer sudah mulai mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sudah dipertimbangkan. Sering juga terjadi bahwa usaha mencoba tidak dilakukan sendiri, tetapi mengikuti pikiran dan percakapan-percakapan pihak luar yang sudah pernah mencoba hal baru tersebut.

Tahap adopsi atau penerapan, sasaran sudah meyakini kebenaran inovasi dan inovasi tersebut dirasa bermanfaat baginya. Pada tahap ini koreografer akan menerapkan MIDI sebagai iringan dalam tarian yang dibuatnya karena sang koreografer sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia akan menerapkan anjuran secara luas dan berkelanjutan. Tidak semua orang memiliki waktu dan kesempatan yang sama untuk menerapkan sebuah inovasi yang ditawarkan.

Meskipun banyak inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat, namun dapat dilihat tidak semua inovasi dapat menyentuh masyarakat, karena inovasi-inovasi tersebut hanya dibuat atas keinginan dan kebutuhan bagi pihak yang bersangkutan. Suatu inovasi akan menjadi kebutuhan apabila dapat memecahkan atau mempermudah permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil identifikasi dari berbagai persoalan tersebut, dapat dilihat bahwa sesuatu yang dianggap masalah belum tentu menjadi masalah pula bagi pihak lain. Kemudian jika permasalahan itu benar adanya dirasakan oleh masyarakat, belum tentu penyelesaian yang ditawarkan sesuai dengan kondisi masyarakat penerimanya.

Inovasi harus memberi manfaat bagi penerimanya. Teknologi baru yang ditawarkan akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat. Dengan demikian, MIDI dapat dengan mudah diterima sebagian besar pihak yang bersangkutan perihal musik, baik iringan tari

maupun iringan pertunjukan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa iringan gamelan menggunakan MIDI atau *Musical Instrument (with) Digital Interface* bisa menjadi alternatif seorang koreografer untuk mengiringi tarian yang diciptakannya. MIDI sebagai alternatif iringan tari telah mempermudah kondisi-kondisi yang sebelumnya kurang efektif dan efisien. Dengan adanya MIDI, seorang koreografer tidak harus mencari sumber daya manusia yang ahli dalam gamelan, karena MIDI tidak membutuhkan banyak personil dalam menggarap iringan tari. MIDI juga berperan signifikan dalam segi finansial selama berproses penggarapan tarian. Menggunakan MIDI sebagai alternatif mampu menekan dana pengeluaran karena tidak banyak personel yang bersangkutan dalam proses pembuatan iringan tari.

MIDI juga dapat diterima di kalangan pihak yang bersangkutan karena keberadaannya mempermudah kondisi sebelumnya. Setiap inovasi yang diciptakan akan membawa sedikit banyak pengaruh pada lingkungannya. Sama halnya MIDI sebagai iringan tari yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini kembali lagi pada kebutuhan seseorang akan hal yang diinginkan, karena inovasi tidak akan muncul jika tidak ada kebutuhan yang mendesak dengan alasan untuk mempermudah kondisi yang dialami sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, R. . A. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Teknologi Musik Melalui Penerapan Pembelajaran Software Digital Audio Workstation. *Grenek Music Journal*, 9(2), 15–28. <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.19392>
- Hastuti, P. (2020). *Dinamika Industri Musik*

- Indie Jakarta Dan Wilayah Sekitarnya Pada Masa Pandemi Covid-19 Gelombang Pertama. *Masyarakat Indonesia*, 46(2), 221–239. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i2.918>
- Hosken, D. (2016). *An Introduction To Music Technology. Second Edition*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Janurangga, I. K., & I Wayan Diana Putra. (2022). “Gamelan dan Energi” Karya Musik Baru Untuk Gamelan dan Perangkat Elektronik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 73–90. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i1.1257>
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Noviani, D., Pratiwi, R., Silvianadewi, S., Benny Alexandri, M., & Aulia Hakim, M. (2020). Pengaruh Streaming Musik Terhadap Industri Musik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 14–25. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.14-25>
- Pramayoza, D. (2006). Skenografi dan Material Dramaturgis. *Gema Seni: Jurnal Komindok*, 1(2), 114–126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6476402>
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285–302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114–129. <https://doi.org/10.22146/art.11636>
- Pramayoza, D. (2019). Saman Sebagai Episentrum: Kerangka Kuratorial Festival Budaya Saman 2018. In M. H. B. Raditya & D. Pramayoza (Eds.), *Para Penabuh Tubuh: Sehimpun Tulisan Perihal Saman Gayo* (pp. 294–314). Penerbit Lintang Pustaka Utama.
- Pramayoza, D. (2020a). *Diorama Kota Bahagia: Pandanganpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Pramayoza, D. (2020b). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2020c). Memperbaharui Makna Perjumpaan: Festival dan Seni Pertunjukan di Tengah Pandemi. In D. K. Alka, H. Fansuri, & M. Nizar (Eds.), *Wajah Kemanusiaan di Tengah Wabah: Percikan Pemikiran* (pp. 243–257). Penerbit Quantum dan Jaringan Islam Berkemajuan.
- Prasetya, H., & Pramayoza, D. (2020). *Berkunjung ke Rumah Sendiri*. Yayasan Umar Kayam.
- Septiyan, D. D. (2020). Perubahan Budaya Musik Di Tengah Pandemi Covid-19 Cultural Change of Music in the Middle of Pandemi Covid-19. *Musikolastika*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.37>
- Widodo, T. W. (2006). Komputer dan Pengetahuan Program Aplikasi Musik Komputer. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.804>
- Yuliza, F. (2020a). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>
- Yuliza, F. (2020b). Dari Tari Galombang ke Tari Pasambahan: Perubahan Tari Minangkabau Dalam Perkembangan Budaya Populer dan Industri Pariwisata. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 80–90. <https://doi.org/10.26887/lg.v6i1.1016>
- Yuliza, F. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 83–97. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2485>

Narasumber

Syafina, Suci Nur. (2019), "Koreografi karya *Ngimpen* dengan iringan langsung *gamelan*." *Wawancara*: Oktober 2019, Yogyakarta.

Irawan, Pebri. (2019), "Penggunaan MIDI

sebagai iringan dalam karya tari mahasiswa ISI Yogyakarta." *Wawancara*: Oktober 2019, Yogyakarta.